

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penyakit kanker adalah penyakit yang sangat berbahaya bahkan dapat mengakibatkan kematian. Kanker sendiri menjadi salah satu hal yang ditakuti karena tingginya angka kematian, salah satu kanker yang menjadi ketakutan banyak orang adalah kanker serviks (*ca cervix*) (Dwi, Shally, Prasetyaningrum, 2017). Penyebab tingginya angka kematian ibu karena kanker serviks dimana kanker ini merupakan penyakit pada sistem reproduksi yang 99% disebabkan oleh infeksi virus *Human Papiloma Virus* (HPV) (WHO, 2015). Wanita yang didiagnosis mengalami kanker akan mengalami perubahan secara fisik dan emosi dalam hidupnya karena adanya ketidaknyamanan, nyeri, perubahan bentuk (cacat), ketergantungan, dan kehilangan harga diri. Penderita kanker juga harus menghadapi berbagai jenis pengobatan untuk kanker, seperti melakukan operasi, radioterapi dan kemoterapi yang dikaitkan dengan efek samping yang merugikan (Schlosser & Ceolim, 2012). Munculnya berbagai efek samping, penderita dengan kanker serviks akan berusaha menerima keadaanya dengan mencoba untuk menemukan cara dalam menerima keadaanya sehingga dapat menunjukkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Kondisi stres yang dialami oleh pasien kanker cenderung membuat cara berpikir menjadi kurang akurat. Hal itu dapat mengarahkan individu menjadi tidak resilien atau bertahan dalam menghadapi masalah (Manne et al., 2015).

Kanker serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita sebesar 7,5% dari semua kematian diakibatkan oleh kanker serviks. Diperkirakan

lebih dari 270.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya, lebih dari 85% terjadi di negara berkembang (World Health Organization, 2014). Data *Global Cancer Statistics 2018* didapatkan Asia tenggara, menduduki peringkat ke 6 didunia dengan angka insiden *ca cervix* 17.2 dan angka mortalitas 10.0. Jumlah kasus kanker serviks di Indonesia yang dilaporkan pada tahun 2016 mencapai 348.809 kasus. Data Global Cancer Observatory (2018), diperkirakan terdapat 32.469 kasus per tahun kanker serviks di Indonesia, dengan angka kematian mencapai 18.279 orang. Angka ini yang membuat Indonesia menduduki urutan kedua kasus kanker serviks terbanyak di dunia. Data yang diperoleh dari rumah sakit Onkologi di Surabaya menunjukkan terdapat 8 sampai 10 pasien kanker serviks baru setiap harinya, dimana 70% dari mereka sudah berada dalam tahap stadium lanjut, yang harapan sembuhnya sangat kecil (Dinas Kesehatan Surabaya, 2014). Prevalensi resiliensi mempengaruhi pasien *ca cervix* dengan kategori cukup tinggi 11,1%, rata-rata 46,3%, dibawah rata-rata 27,8%, rendah 9,3 %, sangat rendah 5,6% (Alawiyah, 2018).

Tidak semua penderita kanker merasa hopeless dan depresi. Ada juga penderita kanker yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Bahkan penderita kanker tidak merasa putus asa, dan optimis serta memiliki keyakinan bahwa penyakitnya hanya bersifat sementara dan dapat disembuhkan. Orang-orang seperti inilah yang disebut sebagai individu yang resilien, yaitu individu yang dapat penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya (Dwi et al., 2017).

Keadaan individu dalam mempertahankan dan pulih dari situasi negatif secara efektif disebut dengan resiliensi (Dwi et al., 2017). Resiliensi atau Ketahanan

manusia telah secara luas didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk mengatasi dan beradaptasi ketika dihadapkan dengan tragedi, trauma, kesulitan, kesulitan, dan penekan kehidupan sambil mempertahankan fungsi psikologis dan fisik yang normal (Wu,*et al* 2013) itu adalah kemampuan untuk beradaptasi atau 'bangkit kembali' setelah kesulitan dan tantangan (Wagnild & Collins 2009). Faktor-faktor yang ada didalam ketahanan termasuk keyakinan seseorang, spiritualitas, aset agama, hubungan baik dengan orang lain, kepercayaan diri, dan harga diri (Hunter-Hernández, Costas-Muñíz, & Gany, 2015). Spiritualitas adalah sumber daya yang mendukung adaptasi dan ketahanan untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien dengan kanker atau penyakit kronis lainnya (Harris, 2010). Dyer (2011) mengemukakan bahwa diagnosis kanker dapat mempercepat refleksi spiritual ketika berhadapan dengan kemungkinan kematian. Reaksi awal terhadap diagnosis kanker dapat berevolusi dan orang tersebut, sebagai orang yang selamat, dapat menemukan makna penyakitnya, yang kemudian dapat mengarah pada rasa spiritualitas yang mendalam (Vachon, 2008). Studi lain juga menemukan bahwa orang mengalami spiritualitas yang lebih besar setelah diagnosis kanker(Hunter-Hernández et al., 2015).

Individu dengan resiliensi yang baik mampu menghadapi bangkit, berdiri diatas masalah dengan baik, mampu mengontrol diri, mampu mengelola stres dengan baik dengan mengubah cara berpikir ketika berhadapan dengan kondisi stres. Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Tentunya dalam membangun harapan yang positif, individu memiliki cara tersendiri. Setiap individu akan melakukan tindakan yang berbeda pula. Resiliensi dianggap sebagai karakteristik

utama dari individu yang memfasilitasi kesejahteraan positif dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan negatif yang dihadapi individu dalam kehidupan mereka (Manne et al., 2015).

Spiritualitas adalah sumber daya yang mendukung adaptasi dan ketahanan untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien dengan kanker atau penyakit kronis lainnya. Salah satu praktek yang dilakukan oleh pasien terhadap resiliensinya adalah dengan spiritual. Hernandia (2017), dalam penelitiannya mengenai pengalaman spiritual hidup pada penderita kanker menemukan bahwa para penderita kanker serviks sulit untuk bisa menerima kondisinya tersebut, namun penderita kanker serviks menyadari bahwa mereka harus berjuang untuk sembuh. Hal ini tergantung dari sejauh mana kemampuan individu tersebut untuk menyesuaikan dirinya dari situasi yang dianggap mengancam kelangsungan hidupnya. (Hunter-Hernández et al., 2015), melalui peristiwa kehidupan yang merugikan dapat membantu seseorang belajar bagaimana mengatasi tantangan hidup, mengatasinya, belajar dari pengalaman yang merugikan, bertumbuh, dan secara positif ditransformasikan oleh mereka.

Unsur agama yang digunakan dalam penelitian ini adalah zikir. Zikir merupakan formula tertentu yang dibaca berulang-ulang yang memiliki efek menyembuhkan berbagai penyakit. Zikir adalah mengingat Allah SWT dengan segala kekuasaan-Nya. Secara bahasa, zikir dapat diartikan sebagai ingat, shalat, menceritakan, doa, wahyu, membaca Al-Quran dan lain sebagainya, artinya zikir merupakan bentuk dari doa. Doa merupakan bentuk terapi yang sesuai dengan nilai pribadi, keyakinan dan orientasi filosofis seseorang. Doa dan zikir mengandung peranan penting sebagai faktor psikologik yang bersifat positif. Perubahan suasana

emosi seseorang pada saat melakukan amalan zikir terefleksi dalam munculnya perasaan positif yang mendalam seperti cinta, gembira, dan bahagia. Hal ini dapat membangkitkan harapan, rasa percaya diri dan keimanan pada diri seseorang serta memberikan kekuatan dalam menghadapi keadaan sulit (Ummil, 2015)

Dzikir adalah pilihan yang digunakan dalam mempertahankan resiliensi agar tetap memiliki pikiran yang positif pada pasien kanker serviks yang beragama Islam. Penelitian kebutuhan spiritual pada pasien kanker mendapatkan hasil bahwa semua dimensi kebutuhan spiritual sangat dibutuhkan oleh pasien kanker. Kebutuhan religi merupakan kebutuhan yang paling banyak dipilih dan dirasakan oleh pasien paling dibutuhkan (Nuraeni; Nurhidayah, Hidayati, 2015). Spiritualitas dan keimanan berperan penting dalam menghadapi penyakit kanker. Beberapa *survivor* kanker memegang teguh nilai dan kepercayaan pada agama yang diyakininya (American Society of Clinical Oncology, 2015). Dalam mengatasi masalah psikologis yang muncul ialah dengan cara seperti mengingat keluarga, kegiatan spiritual salah satunya memperbanyak istigfar dan melakukan berbagai kegiatan sebagai distraksi (Wahyuni, 2015). Kesembuhan penyakit tidak hanya dari segi lahir, seperti berobat, tetapi harus dibarengi dengan usaha batin, yaitu dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT, salah satunya adalah dengan ibadah shalat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Praktek Dzikir pada Resiliensi Pasien Muslim dengan *Ca Cervix* di Wilayah Puskesmas Kalijudan”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana praktek spiritual dzikir pada resiliensi pasien *Ca Cervix* ?

## 1.3 Objektif

1.3.1 Mengidentifikasi resiliensi pada partisipan *Ca Cervix* dalam kemampuan mempertahankan harapan hidup

1.3.2 Mengidentifikasi respon partisipan *Ca Cervix* dalam pemberian terapi dzikir untuk kemampuan mempertahankan harapan hidup

1.3.3 Identifikasi resiliensi partisipan *Ca Cervix* setelah pemberian terapi dzikir

## 1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Sebagai upaya dalam mengembangkan inovasi pelayanan yang dibutuhkan bagi pasien kanker dan dukungan secara spiritualitas bagi penderita *Ca Cervix* dalam mempertahankan harapan hidup.

1.4.2 Bagi Perawat

Sebagai referensi dan pacuan untuk membantu penyembuhan penderita dalam memberikan dukungan pemberian terapi spiritualitas dan dzikir, moril dan pengetahuan tentang penyakit yang di derita pasien *Ca Cervix*.

1.4.3 Bagi Keluarga

Keluarga dapat meningkatkan dukungan spiritualitas praktek dzikir dan semangat bagi anggota keluarga yang sakit dan menerima keadaan anggota keluarga yang sedang menderita *Ca Cervix*.

#### 1.4.4 Bagi Pasien dengan Ca Cervix

Pasien yang memiliki resiliensi spiritual yang baik dapat mempertahankan dan bagi yang belum dapat termotivasi untuk meningkatkan praktek spiritual khususnya dzikir pada resiliensinya.

